

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan telah menjadi pusat perhatian global berkat popularitas industri budaya dan hiburannya, yang juga dikenal sebagai *Hallyu* atau *Korean Wave*. Penyebab *Hallyu* atau *Korean Wave* dimulai pada tahun 1997, ketika drama 사랑이 뭐길래 “What is Love?” disiarkan oleh salah satu saluran televisi Tiongkok, yaitu China Central Television (CCTV). Drama ini menjadi sangat amat terkenal sehingga memunculkan istilah *Hallyu* di Tiongkok (Culture, 2011:13-14). *Hallyu* sendiri merupakan sebuah istilah yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *Korean Wave* atau Gelombang Korea dalam bahasa Indonesia. Sejak akhir tahun 1990-an, industri hiburan Korea menjadi sangat dikenal oleh masyarakat Asia Timur dan semakin menyebar setelah masuk ke tahun 2000.

Semakin populernya industri hiburan Korea membuat semakin banyak juga karya hiburan yang diciptakan. Mulai dari film, drama, reality show ataupun survival show dari Korea laku keras di mancanegara. Hal ini menyebabkan semakin besar juga porsi industri hiburan Korea yang dinikmati masyarakat dunia. Industri perfilman di Korea juga semakin beragam dengan banyaknya film-film yang diproduksi. Salah satunya adalah munculnya banyak film yang membawa tema perempuan independen sebagai tokoh utamanya. Padahal, Korea adalah negara yang menganut sistem Konfusianisme dimana posisi perempuan tidak lebih tinggi dari laki-laki. Sampai tahun 1980-an saja masyarakat Korea Selatan masih banyak menganut gagasan atau nilai tradisional. Salah satunya adalah model atau struktur keluarga berdasarkan

Konfusianisme. Dalam konsep Konfusianisme, perempuan tidak dianggap lebih tinggi posisinya dari laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan tidak bisa mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki (Park, 2001: 47).

Konfusianisme adalah suatu filosofi yang masuk ke Korea sejak zaman tiga kerajaan Silla, Goguryeo, dan Baekje. Dalam ajaran tersebut dikenal lima dasar hubungan antar manusia, yaitu hubungan antar pemerintah dan rakyat, hubungan antara bapak dan anak laki-laki, hubungan antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda, hubungan antara suami dan istri dan hubungan antar teman sebaya (Tudor, 2012: 152). Korea Selatan sudah menganut paham Konfusianisme ini sejak Zaman kerajaan kuno. Paham Konfusianisme telah membentuk sebuah pandangan masyarakat Korea Selatan terhadap peran perempuan, khususnya dalam peran sebagai seorang ibu rumah tangga. Meskipun Korea Selatan telah mengalami khususnya dalam peran sebagai seorang ibu rumah tangga. Meskipun Korea selatan telah mengalami transformasi sosial yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir tetapi nilai-nilai Konfusianisme masih tercermin dalam norma-norma sosial negara tersebut. Dalam konteks Konfusianisme dalam film Korea Selatan dimana keluarga dipandang sebagai hal yang patut untuk ditiru khususnya dalam peran sebagai seorang ibu rumah tangga. Meskipun Korea Selatan telah mengalami transformasi khususnya dalam peran sebagai seorang ibu rumah tangga. Meskipun Korea Selatan telah mengalami transformasi sosial yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir tetapi nilai-nilai Konfusianisme masih tercermin dalam norma-norma sosial negara tersebut. Pada Konteks Konfusianisme, konsep Konfusianisme tercermin dalam adegan-adegan dimana perempuan terutama jika berprofesi sebagai ibu rumah tangga harus hormat dan tunduk pada orang tua dan suaminya. Suami adalah kepala keluarga yang

bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan kebijakan rumah tangga. Sementara posisi istri sebagai ibu rumah tangga diharapkan untuk selalu mendukung peran suami dan memainkan peran yang lebih pasif dalam pengambilan keputusan keluarga.

Keluarga Korea Selatan juga mengikuti pengaruh kepercayaan Konfusianisme. Dalam sebuah keluarga tradisional, ada paham Konfusianisme yang membedakan tugas dan kewajiban dari perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini juga ada pada saat mereka menjalankan perannya sebagai seorang suami dan istri. Perempuan sebagai istri dan ibu, menurut konsep keluarga tradisional Korea Selatan hanya mempunyai sebuah kewenangan di bidang keluarga dan masalah keluarga. Istri harus lebih banyak berperan di ranah domestik, seperti mengurus keuangan keluarga atau memasak untuk keluarga. Selain itu, istri atau ibu juga berperan sebagai perantara ayah dan anak karena istri atau ibu tinggal di Rumah dan lebih dekat dengan anak. Lee (2016) mengungkapkan, ketika bergabung dengan keluarga besar suami istri berada pada posisi paling rendah dalam hal hierarki jenis kelamin dan usia.

Adanya perubahan pola pikir dan modernitas di Korea menyebabkan konsep tradisional Konfusianisme ini mulai luntur di masyarakat. Peran perempuan dalam masyarakat telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perempuan sudah tidak lagi harus hidup dibawah bayang-bayang laki-laki. Perubahan ini dapat dikategorikan sebagai pergeseran paradigma (*Paradigm Shift*). Pergeseran ini terjadi ketika masyarakat menyadari adanya sebuah konsep atau teori baru yang lebih baik dan lebih tepat diterima secara umum.

Pergeseran paradigma sendiri merupakan sebuah teori yang awalnya dicetuskan oleh seorang sejarawan berasal dari Amerika Selatan bernama Thomas S.

Kuhn. Kuhn menjelaskan bahwa paradigma sebagai beberapa contoh praktik ilmiah yang dapat diterima. Termasuk contohnya ialah hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama dan menjadi rujukan utama dalam penelitian ilmiah (Ulya dan Abid, 2015: 255). Dalam penelitian ini Kuhn membagi karakteristik pergeseran paradigma menjadi dua karakter, yakni pertama menawarkan aspek dan unsur baru atau bisa disebut keluar dari metode-metode yang telah ada atau telah mapan dari sebelumnya. Kedua, menawarkan persoalan-persoalan baru yang masih terbuka dan belum di selesaikan (Kuhn, 1962: 10).

Pergeseran paradigma pada perempuan Korea merupakan sebuah tema yang menarik untuk diteliti. Hal ini karena konsep perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga banyak muncul di karya-karya sastra Kontemporer Korea. Salah satunya adalah karya sastra dari novel berjudul *82nyeonsaeng Kim Ji Young* (82년생 김지영) atau yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Kim Ji Young born 1982*. Novel ini sangat dikenal sehingga seorang politikus asal Korea Selatan, No Hoe Chan memberikan novel ini sebagai hadiah kepada presiden Moon Jae In dan Istrinya (Hankyoreh, 2017). Novel ini semakin dikenal sejak dijadikan film layar lebar di tahun 2019. Salah satu cerita utama dari novel dan film ini adalah cerita mengenai tokoh perempuan yang berusaha untuk keluar dari perspektif gender-nya sebagai wanita dan ibu rumah tangga di Korea Selatan. Film *Kim Ji Young Born 1982* sendiri menceritakan hal yang sama dengan novel. Dimana kisah utamanya adalah mengenai seorang perempuan dengan prosesi Ibu rumah tangga yang berusaha keluar dari konsep Konfusianisme Korea. Ditekankan bahwa film *Kim Ji Young Born 1982* menjadi sangat terkenal karena tokoh perempuan berusaha untuk menentang paham Konfusianisme yang sudah mengakar di Korea Selatan.

Peran perempuan sebagai wanita dan ibu rumah tangga di Korea menjadi menarik untuk diteliti terutama dengan adanya film Kim Ji Young born 1982. Penelitian ini akan lebih fokus pada penggambaran perempuan setelah menikah dan menjadi ibu rumah tangga melalui karakter di dalam film tersebut. Bagaimana pergeseran paradigma yang muncul atau direpresentasikan di film ini menjadi menarik untuk dicari tahu lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, terlihat bahwa peran perempuan ibu rumah tangga didalam film Kim Ji Young Born 1982 menjadi objek penelitian menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diperoleh adalah Bagaimana pergeseran paradigma perempuan Korea yang direpresentasikan dalam film Kim Ji Young Born 1982?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis dan memahami lebih dalam terhadap bagaimana film Kim Ji Young Born 1982 menyajikan peran perempuan menikah dan menjadi ibu rumah tangga dalam konteks Budaya Korea Selatan. Maka Tujuan penelitian yang diperoleh adalah untuk mencari tahu bagaimana pergeseran paradigma yang terjadi terhadap perempuan Korea dalam Film Kim Ji Young Born 1982..

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu budaya, khususnya mengenai teori-teori peran gender di Korea Selatan serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media mempresentasikan pergeseran paradigma perempuan di Korea Selatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pergeseran paradigma perempuan dalam budaya Korea Selatan dan hal ini dapat bermanfaat bagi para praktisi media, pengambilan keputusan, dan penonton yang ingin memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang film Kim Ji Young Born 1982 dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu gender dalam media dan budaya yang dapat mendorong diskusi dan perubahan sosial lebih lanjut.

1.5 Metode Dan Sumber Data Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data kata, gambar, dan bukan angka. Informasi ini dapat dikumpulkan melalui catatan pribadi, foto, kaset video, wawancara, dan dokumen lainnya. Metode deskriptif

kualitatif berusaha untuk menyelidiki dan memperjelas keberadaan suatu fenomena yang terjadi di ruang publik. Ini adalah fenomena atau fakta sosial yang menunjukkan bahwa teknik deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang diteliti.

Objek penelitian ini adalah film *Kim Ji Young Born 1982* yang disutradarai oleh Kim Do Young. Penelitian ini menggunakan adegan-adegan film yang menggambarkan pergeseran paradigma perempuan sebagai unit analisisnya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses film *Kim Ji Young Born 1982*. Film *Kim Ji Young Born 1982* digunakan sebagai data primer. Data sekunder diambil dari bacaan atau karya lain yang menyebutkan mengenai perempuan dan Ibu rumah tangga di industri film Korea. Data yang diperoleh sebelumnya, khususnya film *Kim Ji Young 1982*. Kemudian diamati untuk mengetahui bagaimana sajakah dari film tersebut yang mewakili pergeseran paradigma perempuan Korea Selatan.

1.6 Sistematika Penyajian

Secara garis besar, penyajian hasil penelitian ini dibagi menjadi 4 bab. Bab 1 berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian yang digunakan dan sumber data penelitian, serta sistematika yang akan disajikan dalam penelitian ini.

Bab 2 berisi penjabaran mengenai Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Kerangka berpikir serta keaslian penelitian.

Pada Bab 3 akan dijabarkan hasil penelitian serta pembahasan terhadap pergeseran paradigma perempuan Korea Selatan dalam Film *Kim Ji Young Born 1982*.

Pada Bab 4 berisi kesimpulan terkait hasil penelitian dan saran untuk penelitiannya selanjutnya.

